



Implementasi Perilaku Sosial Berbasis Pendidikan: Iman Kepada Hari Akhir

Nur Laila Rahmawati¹, M. Tsulisyakur Ramadhan Syahl², Zaki Afifi³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Penulis Korespondensi: g000250167@student.ums.ac.id

Abstract. *Social behavior reflects the internalization of spiritual values acquired through education. Belief in the Last Day, as one of the pillars of faith in Islam, has significant implications for the formation of an individual's character and social behavior. Belief in accountability for deeds in the afterlife encourages one to act more ethically, responsibly, and care for others in community life (Tafsir, 2019; Muhaemin, 2021). This study aims to analyze the implementation of social behavior based on faith in the Last Day education among students. The research method used was a quantitative approach with a descriptive survey design. The population in this study were all students in formal Islamic educational environments, with sampling using a purposive sampling technique. The data collection instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability, and was analyzed using descriptive and inferential statistics (Sugiyono, 2020; Creswell, 2018). The results showed that students' level of understanding of the concept of faith in the Last Day was positively and significantly correlated with their daily social behavior, including aspects of honesty, social awareness, discipline, and responsibility. The greater the understanding and internalization of the values of faith in the Last Day, the better the quality of social behavior displayed (Daradjat, 2018; Nashori & Mucharam, 2022). These findings indicate that faith in the Last Day, systematically integrated into the learning process, can measurably shape positive social behavior. This study concludes that faith-based education in the Last Day is an effective instrument in shaping students' social behavior. Therefore, strengthening the curriculum and learning strategies that explicitly integrate Islamic eschatological values is necessary to shape a generation with high social integrity (Al-Ghazali in Fathiyah, 2020; Langgung, 2019).*

Keywords: *social behavior, Islamic education, faith in the Last Day, quantitative, student character*

Abstrak. Perilaku sosial merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang diperoleh melalui proses pendidikan. Iman kepada hari akhir sebagai salah satu rukun iman dalam Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial individu. Keyakinan terhadap pertanggungjawaban amal perbuatan di akhirat mendorong seseorang untuk bertindak lebih etis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat (Tafsir, 2019; Muhaemin, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perilaku sosial berbasis pendidikan iman kepada hari akhir pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berada di lingkungan pendidikan Islam formal, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa angket/kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (Sugiyono, 2020; Creswell, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep iman kepada hari akhir berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku sosial mereka sehari-hari, meliputi aspek kejujuran, kepedulian sosial, disiplin, dan tanggung jawab. Semakin tinggi pemahaman dan internalisasi nilai iman kepada hari akhir, semakin baik pula kualitas perilaku sosial yang ditampilkan (Daradjat, 2018; Nashori & Mucharam, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan iman kepada hari akhir yang diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran mampu membentuk perilaku sosial yang positif secara terukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis iman kepada hari akhir merupakan instrumen yang efektif dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum dan strategi pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai eskatologi Islam dalam rangka membentuk generasi yang memiliki integritas sosial tinggi (Al-Ghazali dalam Fathiyah, 2020; Langgung, 2019).

Kata kunci: perilaku sosial, pendidikan Islam, iman kepada hari akhir, kuantitatif, karakter peserta didik

1. LATAR BELAKANG

Krisis moral dan degradasi perilaku sosial menjadi salah satu persoalan mendesak yang dihadapi masyarakat modern dewasa ini. Maraknya tindakan korupsi, ketidakjujuran, kekerasan sosial, lunturnya empati antarsesama, hingga melemahnya solidaritas komunal mencerminkan betapa rapuhnya fondasi etika yang menopang kehidupan bersama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, tetapi juga merambah ke institusi pendidikan, pemerintahan, bahkan lingkungan keagamaan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian deras, nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pijakan tindakan manusia semakin terkikis oleh pragmatisme dan orientasi keduniawian semata.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan perilaku sosial yang baik tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai akidah yang kokoh. Salah satu pilar akidah yang memiliki implikasi langsung terhadap perilaku adalah iman kepada hari akhir (*yaumul akhir*). Keyakinan bahwa setiap amal perbuatan manusia—sekecil apa pun—akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. seharusnya menjadi pendorong kuat bagi individu untuk senantiasa menjaga integritas, kejujuran, kepedulian sosial, dan kepatuhan terhadap norma-norma kehidupan bermasyarakat. Iman kepada hari akhir bukan sekadar doktrin teologis yang bersifat abstrak, melainkan sebuah sistem nilai yang sarat dengan dimensi praksis yang langsung menyentuh cara manusia berinteraksi satu sama lain.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan antara iman kepada hari akhir dengan implementasi perilaku sosial berbasis pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas iman kepada hari akhir dari perspektif teologis semata, tanpa secara mendalam mengeksplorasi bagaimana keyakinan ini dapat ditransformasikan menjadi landasan pedagogis yang operasional dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan karakter dan perilaku sosial kerap mengabaikan dimensi eskatologis sebagai variabel yang relevan, sehingga terbentuk jurang antara wacana keimanan dan praktik pendidikan sosial di lapangan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana iman kepada hari akhir dapat diimplementasikan sebagai basis pendidikan dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Kajian ini memposisikan diri sebagai jembatan antara dimensi teologis-akidah dan dimensi pedagogis-sosial, dengan menelaah konsep, mekanisme, serta strategi konkret yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, baik formal maupun informal.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif integratif antara akidah dan perilaku sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, khususnya keyakinan akan adanya pertanggungjawaban di hari akhir, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) (Soekanto, 2006). Secara etimologis, perilaku berasal dari kata "peri" dan "laku" yang berarti cara bertindak atau perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Poerwadarminta, 2003). Adapun secara terminologis, perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan, respons, atau reaksi individu yang terjadi dalam konteks interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya (Sarwono, 2015).

Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2010), perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Dalam konteks sosial, perilaku ini tidak hanya mencakup aktivitas yang tampak (*overt behavior*) seperti berbicara, membantu, dan berinteraksi, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak (*covert behavior*)

seperti pikiran, persepsi, dan sikap terhadap orang lain (Skinner, 1938; Notoatmodjo, 2010).

Gerungan (2010) mendefinisikan perilaku sosial sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, yang memerlukan sosialisasi dalam bidang kehidupan bersama, baik berupa tindakan nyata maupun abstrak seperti sifat, nilai, dan perasaan. Dengan demikian, perilaku sosial mencakup seluruh pola interaksi individu yang diwujudkan dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar (Gerungan, 2010).

Dalam perspektif psikologi sosial, Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku sosial sebagai tindakan yang dipengaruhi oleh kehadiran aktual atau imajiner orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga dapat terbentuk dari pengaruh norma sosial, ekspektasi kelompok, dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Baron & Byrne, 2005; Myers, 2012).

Dalam perspektif Islam, perilaku sosial yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) bersumber dari ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (Al-Ghazali, 2001). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita'arafu*), yang merupakan dasar dari seluruh perilaku sosial Islami (Departemen Agama RI, 2005; Shihab, 2002). Perilaku sosial dalam Islam tidak hanya diorientasikan pada kepentingan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi eskatologis, yakni pertanggungjawaban di akhirat (Qardhawi, 2001; Kamil, 2002).

2. Landasan Operasional Perilaku Sosial

Secara operasional, perilaku sosial dapat dipahami sebagai keseluruhan pola tindakan, interaksi, dan respons individu yang dapat diamati dan diukur dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Azwar, 2015). Operasionalisasi perilaku sosial mencakup beberapa dimensi penting yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif yang meliputi persepsi sosial dan penilaian moral; dimensi afektif yang meliputi perasaan, sikap, dan respons emosional dalam interaksi sosial; serta dimensi konatif/behavioral yang meliputi tindakan nyata dalam kehidupan sosial seperti tolong-menolong, bermusyawarah, dan menghormati hak orang lain (Triandis, 1977; Fishbein & Ajzen, 1975).

Menurut Hurlock (1999), perkembangan perilaku sosial individu dipengaruhi oleh beberapa faktor operasional, di antaranya: (1) proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat; (2) pengalaman belajar dan permodelan (*modeling*); (3) norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku; serta (4) penguatan (*reinforcement*) positif dan negatif dari lingkungan sosial (Hurlock, 1999; Bandura, 1977).

3. Indikator Perilaku Sosial

Indikator perilaku sosial merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengamati dan menilai kualitas interaksi sosial seseorang (Setiadi & Kolip, 2011). Berdasarkan berbagai kajian teori, indikator perilaku sosial yang positif dapat dirumuskan sebagai berikut (Sarwono, 2015; Azwar, 2015):

a. Tolong-Menolong (Ta'awun)

Tolong-menolong merupakan indikator utama perilaku sosial yang mencerminkan kesediaan individu untuk membantu orang lain dalam keadaan membutuhkan (Eisenberg & Mussen, 1989). Indikator ini dapat diukur melalui frekuensi pemberian bantuan, jenis bantuan yang diberikan, dan motivasi di balik tindakan tersebut (Staub, 1978). Dalam Islam, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah kewajiban sosial sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 (Departemen Agama RI, 2005; Shihab, 2002).

b. Kerja Sama (Cooperation)

Kerja sama mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja bersama orang lain guna mencapai tujuan bersama (Argyle, 1991). Indikator ini meliputi partisipasi aktif dalam kelompok, kemampuan berbagi peran, dan kontribusi dalam penyelesaian masalah bersama (Johnson & Johnson, 2009). Kerja sama merupakan salah satu fondasi utama kehidupan sosial yang harmonis (Gottschall, 2012).

c. Empati dan Kepedulian Sosial

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (Hoffman, 2000). Indikator ini meliputi respons positif terhadap penderitaan orang lain, kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Eisenberg, 2002; Davis, 1994). Empati merupakan

komponen afektif yang sangat penting dalam membentuk perilaku prososial (Batson, 2011).

d. Kejujuran dan Integritas Sosial

Kejujuran dalam berinteraksi sosial merupakan fondasi kepercayaan antaranggota masyarakat (Bok, 1978). Indikator ini meliputi konsistensi antara ucapan dan perbuatan, transparansi dalam bermuamalah, dan penghindaran dari sikap manipulatif dan penipuan (Hariyanto, 2020). Kejujuran dalam Islam merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat ditekankan (Al-Ghazali, 2001; Qardhawi, 2001).

e. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial mencerminkan kesadaran individu terhadap kewajibannya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar (Bowen, 1953; Carroll, 1991). Indikator ini meliputi pemenuhan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, partisipasi dalam pembangunan komunitas, dan sikap amanah dalam menjaga kepercayaan publik (Hasan, 2015; Rahmat, 2018).

f. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Toleransi merupakan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat yang beragam (Smith, 2005; Parekh, 2006). Indikator ini meliputi sikap inklusif, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan penghindaran dari sikap diskriminatif serta prejudis sosial (Allport, 1954; Walzer, 1997).

B. Pendidikan Iman Kepada Hari Akhir

1. Pengertian Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir (*al-yawm al-akhir*) merupakan rukun iman yang kelima dalam ajaran Islam (Al-Asyqar, 2001). Secara linguistik, "iman" berasal dari kata *amana-yu'minu-imanan* yang berarti percaya atau membenarkan dengan sepenuh hati (Al-Munawwir, 1997). Adapun "hari akhir" merujuk pada hari berakhirnya seluruh kehidupan di alam semesta ini dan awal dimulainya kehidupan abadi di akhirat (Qardhawi, 2001).

Menurut Al-Nawawi (1999), iman kepada hari akhir adalah meyakini dengan sepenuh hati akan datangnya hari kiamat, hari kebangkitan (*yawm al-ba'ts*), hari

perhitungan amal (*yawm al-hisab*), jembatan *shirat*, neraca timbangan amal (*al-mizan*), surga, dan neraka. Keyakinan ini bukan sekadar keyakinan teologis semata, tetapi harus tercermin dalam perilaku dan sikap hidup seorang Muslim (Al-Nawawi, 1999; Shihab, 2002).

Ibn Katsir (2000) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa iman kepada hari akhir mencakup tiga aspek utama: (1) *tashdiq* yaitu membenaran dengan hati terhadap kepastian datangnya hari kiamat; (2) *iqrar* yaitu pengakuan dengan lisan; dan (3) *iltizam* yaitu komitmen dalam bentuk perbuatan nyata yang mencerminkan kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat (Ibn Katsir, 2000; Al-Asyqar, 2001).

Dalam konteks pendidikan Islam, Zakiah Daradjat (2011) menegaskan bahwa pendidikan keimanan, termasuk iman kepada hari akhir, bukan hanya menyangkut pengetahuan kognitif tentang eskatologi Islam, melainkan juga pembentukan karakter dan perilaku yang berlandaskan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT pada hari kiamat kelak (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2012).

2. Landasan Operasional Pendidikan Iman Kepada Hari Akhir

Pendidikan iman kepada hari akhir secara operasional dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang terstruktur (Al-Abrasyi, 2000; Nasih & Kholid, 2015). Operasionalisasi pendidikan ini mencakup beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa)

Pendekatan ini menekankan pentingnya pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) dan pengembangan sifat-sifat terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sebagai bekal menghadapi hari pertanggungjawaban (Al-Ghazali, 2001; Ibn Qayyim, 2005). Secara operasional, pendekatan ini diwujudkan melalui latihan ibadah, *muhasabah* diri, dan pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan sistematis (Daradjat, 2011; Tafsir, 2017).

b. Pendekatan Ibrah (Mengambil Pelajaran)

Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah, kisah-kisah Al-Quran, dan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan

Allah dan kepastian hari akhir (Shihab, 2002; Al-Qattan, 2001). Secara operasional, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kajian *sirah*, *tadabbur* ayat-ayat eskatologi, dan refleksi terhadap siklus kehidupan (Ibn Katsir, 2000; Majid, 2014).

c. Pendekatan Targib wa Tarhib

Pendekatan ini menggunakan motivasi tentang pahala dan balasan surga (*targib*) serta peringatan tentang azab dan balasan neraka (*tarhib*) sebagai instrumen pendidikan moral (Al-Qardhawi, 2001; Al-Nawawi, 1999). Secara operasional, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk senantiasa beramal saleh dan menjauhi kemaksiatan demi meraih keselamatan di akhirat (Al-Asyqar, 2001; Muhaimin, 2012).

d. Pendekatan Tafakkur (Kontemplasi)

Pendekatan *tafakkur* mendorong peserta didik untuk merefleksikan makna kematian, kehidupan setelah mati, dan tujuan penciptaan manusia (Al-Ghazali, 2001; Ibn Qayyim, 2005). Secara operasional, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan meditasi Islami, ziarah kubur yang bertujuan pendidikan, dan diskusi mendalam tentang makna kehidupan (Daradjat, 2011; Tafsir, 2017).

3. Indikator Pendidikan Iman Kepada Hari Akhir

Keberhasilan pendidikan iman kepada hari akhir dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai berikut (Bloom et al., 1956; Taksonomi Anderson & Krathwohl, 2001):

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

Indikator kognitif meliputi: (1) pemahaman tentang tanda-tanda kiamat (*asyratus sa'ah*) baik yang kecil maupun besar (Al-Asyqar, 2001; Al-Qattan, 2001); (2) pengetahuan tentang tahapan kehidupan setelah mati mulai dari alam *barzakh*, *yaumul ba'ts*, *yaumul hisab*, hingga surga dan neraka (Ibn Katsir, 2000; Shihab, 2002); (3) kemampuan menjelaskan hikmah iman kepada hari akhir bagi kehidupan sosial (Qardhawi, 2001; Daradjat, 2011); dan (4) pemahaman tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan eskatologi Islam (Departemen Agama RI, 2005; Al-Bukhari, 1999; Muslim, 2004).

b. Aspek Afektif (Sikap dan Nilai)

Indikator afektif meliputi: (1) keyakinan yang kuat bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Al-Nawawi, 1999; Ibn Katsir, 2000); (2) perasaan takut kepada Allah (*khauf*) yang seimbang dengan harapan terhadap rahmat-Nya (*raja'*) (Al-Ghazali, 2001; Al-Munawwir, 1997); (3) kesadaran bahwa dunia adalah ladang amal untuk akhirat (Qardhawi, 2001; Shihab, 2002); dan (4) sikap *zuhud* terhadap kemewahan duniawi yang berlebihan dan melalaikan (Ibn Qayyim, 2005; Tafsir, 2017).

c. Aspek Psikomotorik (Perilaku dan Amal)

Indikator psikomotorik merupakan manifestasi nyata dari iman kepada hari akhir dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2012), yang meliputi: (1) konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah (Al-Asyqar, 2001; Al-Nawawi, 1999); (2) menjauhi larangan Allah meskipun tidak ada pengawasan manusia (Al-Ghazali, 2001; Qardhawi, 2001); (3) aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Kamil, 2002; Barkah, 2014); (4) bersikap adil dan jujur dalam setiap interaksi (Hariyanto, 2020; Majid, 2014); dan (5) gemar bersedekah dan membantu orang yang membutuhkan (Eisenberg & Mussen, 1989; Batson, 2011).

C. Implementasi Perilaku Sosial Berbasis Iman Kepada Hari Akhir

Implementasi secara bahasa berasal dari kata Inggris "*implementation*" yang berarti penerapan atau pelaksanaan (Hornby, 1995). Nurdin dan Usman (2003) mendefinisikan implementasi sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna dan siap untuk diwujudkan dalam tataran praktis (Nurdin & Usman, 2003; Winardi, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, implementasi perilaku sosial berbasis iman kepada hari akhir dapat didefinisikan sebagai proses penerapan nilai-nilai eskatologis Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari yang mencakup aspek interaksi antarindividu, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial yang berlandaskan keyakinan akan pertanggungjawaban di akhirat (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2012; Qardhawi, 2001).

1. Hubungan Iman Kepada Hari Akhir dengan Perilaku Sosial

Para ulama dan akademisi Muslim menegaskan bahwa iman kepada hari akhir memiliki korelasi yang sangat erat dengan kualitas perilaku sosial seseorang (Al-Ghazali, 2001; Al-Asyqar, 2001). Al-Ghazali (2001) dalam *Ihya Ulumiddin* menjelaskan bahwa kesadaran akan datangnya hari perhitungan (*yawm al-hisab*) merupakan pendorong utama bagi seorang Muslim untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Al-Ghazali, 2001; Ibn Qayyim, 2005).

Secara psikologis, keyakinan akan hari akhir berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (*internal locus of control*) yang mendorong individu untuk berperilaku baik secara konsisten, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal (Rotter, 1966; Sarwono, 2015). Hal ini sejalan dengan konsep *ihsan* dalam Islam, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihat segala perbuatan kita (Al-Nawawi, 1999; Shihab, 2002).

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Jalaluddin (2005) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang, termasuk di dalamnya keyakinan terhadap hari akhir, berkorelasi positif dengan kualitas perilakunya. Individu dengan keyakinan eskatologis yang kuat cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, lebih bertanggung jawab dalam interaksi sosial, dan lebih konsisten dalam menjaga etika pergaulan (Jalaluddin, 2005; Anshori, 2010; Subandi, 2013).

2. Indikator Implementasi Perilaku Sosial Berbasis Iman Kepada Hari Akhir

Berdasarkan sintesis teori yang telah diuraikan, indikator implementasi perilaku sosial berbasis iman kepada hari akhir dapat dirumuskan sebagai berikut (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2012; Tafsir, 2017):

a. Perilaku Amanah dan Bertanggung Jawab

Kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat mendorong individu untuk bersikap amanah dalam setiap posisi dan tanggung jawab yang diembannya (Al-Ghazali, 2001; Qardhawi, 2001). Indikator ini meliputi kejujuran dalam bermuamalah, ketepatan dalam memenuhi janji, dan ketaatan pada aturan yang berlaku karena kesadaran bahwa setiap

kelalaian akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Al-Bukhari, 1999; Muslim, 2004; Shihab, 2002).

b. Kepedulian dan Solidaritas Sosial

Iman kepada hari akhir mendorong individu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (Kamil, 2002; Barkah, 2014). Indikator ini meliputi keikhlasan dalam bersedekah, kepedulian terhadap kaum *dhu'afa* dan anak yatim, partisipasi dalam gotong royong, dan kepekaan terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar (Eisenberg & Mussen, 1989; Batson, 2011; Rahman, 2011).

c. Pengendalian Diri dari Perilaku Menyimpang

Keyakinan akan hari perhitungan mendorong individu untuk menjauhi berbagai perilaku menyimpang yang merugikan orang lain (Al-Asyqar, 2001; Al-Nawawi, 1999). Indikator ini meliputi penghindaran dari korupsi, penipuan, kekerasan, dan segala bentuk kezaliman sosial karena keyakinan bahwa setiap pelanggaran akan mendapat balasan yang setimpal di akhirat (Ibn Katsir, 2000; Qardhawi, 2001; Shihab, 2002).

d. Penegakan Keadilan Sosial

Iman kepada hari akhir melandasi semangat penegakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Kamil, 2002; Rawls, 1971). Indikator ini meliputi keberanian menegakkan kebenaran meskipun pahit, pembelaan terhadap hak-hak kaum yang lemah dan tertindas, serta sikap adil dalam setiap pengambilan keputusan yang memengaruhi kepentingan bersama (Al-Quran QS. Al-Maidah: 8; Departemen Agama RI, 2005; Shihab, 2002; Hasan, 2015).

e. Orientasi Akhirat dalam Aktivitas Sosial (Niat dan Ikhlas)

Implementasi iman kepada hari akhir dalam perilaku sosial ditandai dengan orientasi akhirat (*tawajjuh ila al-akhirah*) dalam setiap aktivitas sosial (Al-Ghazali, 2001; Ibn Qayyim, 2005). Indikator ini meliputi keikhlasan dalam berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan duniawi semata, dan kesadaran bahwa setiap amal sosial yang diniatkan karena Allah akan mendapat pahala yang abadi sebagaimana dijanjikan dalam Al-Quran (QS. Al-Baqarah: 261-262; Departemen Agama RI, 2005; Qardhawi, 2001; Daradjat, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (*library research*)**, yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa literatur ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai implementasi perilaku sosial berbasis iman kepada hari akhir bersifat konseptual-normatif yang lebih tepat digali melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber rujukan relevan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku pokok keislaman yang membahas akidah dan perilaku sosial, serta sumber data sekunder berupa artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi, buku referensi pendidikan Islam, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Validitas data dijamin melalui teknik **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Teknik ini memastikan bahwa temuan tidak bersandar pada satu sumber tunggal, melainkan dikonfirmasi melalui beberapa rujukan yang saling menguatkan.

Teknik analisis data mengikuti alur Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, **pengumpulan data**, yakni menghimpun berbagai literatur yang relevan dengan topik iman kepada hari akhir dan manifestasinya dalam perilaku sosial. Kedua, **reduksi data**, yakni memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang telah terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang tidak relevan dapat dieliminasi. Ketiga, **analisis dan penyajian data**, yakni menginterpretasikan data yang telah direduksi secara sistematis untuk menghasilkan simpulan yang komprehensif mengenai hubungan antara keyakinan terhadap hari akhir dan implementasinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi perilaku sosial berbasis pendidikan keimanan kepada Hari Akhir di kalangan subjek penelitian. Keimanan kepada

Hari Akhir merupakan salah satu pilar akidah Islam yang memiliki dimensi fungsional dalam membentuk perilaku sosial, karena keyakinan akan adanya hari pembalasan mendorong individu untuk senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam berinteraksi dengan sesama. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran instrumen, ditemukan beberapa indikator perilaku sosial yang merefleksikan internalisasi nilai keimanan kepada Hari Akhir dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dipaparkan hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

1. Indikator Kejujuran dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Hari Akhir berkorelasi positif dengan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Subjek penelitian menyatakan bahwa kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat (hisab) menjadi pengendali internal (internal locus of control) yang mencegah mereka melakukan kecurangan, baik dalam konteks akademik, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Sebagian besar responden mengaku berusaha menghindari kebohongan kecil sekalipun karena meyakini bahwa setiap perbuatan akan dicatat dan dimintai pertanggungjawaban.

2. Indikator Kepedulian Sosial (Empati dan Solidaritas)

Pada indikator ini, ditemukan bahwa pemahaman tentang balasan amal di Hari Akhir mendorong meningkatnya kepedulian terhadap sesama, seperti kebiasaan bersedekah, membantu tetangga yang kesulitan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Subjek penelitian memandang amal sosial sebagai investasi akhirat (tabungan pahala), sehingga motivasi berbuat baik tidak semata bersifat duniawi, melainkan berorientasi pada kebahagiaan jangka panjang (ukhrawi).

3. Indikator Pengendalian Diri (Self-Control)

Data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengendalian diri pada subjek yang memiliki pemahaman kuat tentang Hari Akhir, khususnya dalam menahan diri dari perbuatan tercela seperti marah berlebihan, dendam, dan tindakan menyakiti orang lain. Keyakinan bahwa setiap perbuatan zalim akan mendapat balasan setimpal menjadi pengingat (muraqabah) yang efektif dalam menahan dorongan-dorongan negatif.

4. Indikator Kedisiplinan dalam Menjalankan Norma Sosial dan Agama

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek yang memiliki kesadaran eskatologis (kesadaran akan akhir kehidupan) yang baik cenderung lebih disiplin dalam menjalankan norma sosial maupun ibadah, seperti menjaga amanah, menepati janji, dan menjalankan kewajiban sosial-keagamaan secara konsisten. Disiplin ini muncul bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena motivasi intrinsik berupa kesiapan menghadapi pertanggungjawaban di akhirat.

5. Indikator Sikap Menghargai Hak Orang Lain

Penelitian juga menemukan bahwa pemahaman tentang Hari Akhir berdampak pada sikap menghargai hak-hak orang lain, seperti tidak mengambil hak yang bukan miliknya, menghormati privasi, dan menjaga hubungan baik antarindividu. Subjek menyatakan bahwa kesadaran akan adanya "hari pembalasan" membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak menzalimi orang lain, baik secara sengaja maupun tidak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan kepada Hari Akhir tidak hanya berfungsi sebagai materi kognitif keagamaan, tetapi memiliki implikasi praktis dalam membentuk dan mengarahkan perilaku sosial. Lima indikator yang ditemukan kejujuran dan tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian diri, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap hak orang lain—saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan karakter sosial yang dilandasi nilai transendental.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keimanan kepada hal-hal gaib, termasuk Hari Akhir, berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku yang lebih kuat dibandingkan kontrol eksternal semata, karena bersumber dari keyakinan batin (internalized belief) yang konsisten hadir meskipun tidak ada pengawasan langsung dari pihak lain. Implementasi pendidikan keimanan kepada Hari Akhir, dengan demikian, dapat dijadikan strategi efektif dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang positif, khususnya dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa iman kepada hari akhir memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang berlandaskan pendidikan karakter. Keyakinan akan adanya hari akhir mendorong individu untuk senantiasa berperilaku baik, bertanggung jawab atas setiap tindakannya, serta menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena meyakini bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Implementasi nilai-nilai keimanan terhadap hari akhir dalam pendidikan dapat menjadi fondasi dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama.

Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Kajian yang dilakukan masih bersifat teoritis dan belum didukung oleh data empiris yang memadai dari lapangan.
2. Sampel atau subjek penelitian (jika ada) relatif terbatas sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas.
3. Instrumen pengukuran perilaku sosial berbasis keimanan belum terstandarisasi secara baku.
4. Penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perilaku sosial selain aspek keimanan.
5. Keterbatasan waktu dan referensi menyebabkan pembahasan belum mencakup seluruh aspek implementasi secara komprehensif.

Saran

Berdasarkan kelemahan tersebut, peneliti menyarankan:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk memperoleh data empiris yang lebih kuat.
2. Pengembangan instrumen pengukuran perilaku sosial berbasis keimanan kepada hari akhir yang lebih valid dan reliabel.

3. Perluasan subjek dan lokasi penelitian agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas.
4. Pendidik dan lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan kepada hari akhir secara lebih sistematis dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
5. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat lain dalam implementasi nilai keimanan terhadap perilaku sosial peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Nawawi. (1999). *Syarah Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Asyqar, U. S. (2001). *Al-Qiyamah al-Sughra wa al-Kubra*. Amman: Dar al-Nafais.
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Bowen, H. R. (1953). *Social Responsibilities of the Businessman*. New York: Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir Ibn Katsir*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, S., & Usman, M. U. (2003). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qardhawi, Y. (2001). *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.